

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keperawatan memiliki sejarah panjang dalam menekankan perawatan holistik pasien dan bekerja dalam kerangka kerja interprofesional. Dalam perawatan holistik ini, keperawatan telah menekankan bahwa perawatan spiritual, serta perawatan pikiran dan tubuh, merupakan bagian integral dan merupakan aspek penting dalam mencapai hasil pasien yang optimal (*American Association of Colleges of Nursing*, 2008) dalam (Huehn et al., 2019).

World Health Organization (WHO) telah menekankan pentingnya fisik, psikologis, sosial pasien, dan kesejahteraan spiritual daripada hanya berfokus pada penyakit (Melhem et al., 2016). Agama adalah bagian dari spiritualitas (Robinson et al., 2016). Pasien sangat mementingkan agama dan spiritualitas, banyak pasien dengan penyakit lanjut melaporkan bahwa kebutuhan agama dan spiritual mereka tidak dipenuhi oleh tim perawatan kesehatan, dan banyak

tenaga kesehatan merasa tidak siap untuk menangani masalah agama dan spiritual dalam praktik (Bandini et al., 2019).

Spiritualitas didefinisikan sebagai cara menemukan harapan dan makna, terutama ketika individu merasa paling rentan (Rogers and Wattis, 2015). Menurut (*Joint Commission*, 2016) Perawat terdaftar diharuskan untuk melakukan penilaian spiritual, mengidentifikasi tekanan spiritual, dan memberikan dukungan spiritual bagi pasien (Huehn et al., 2019).

Sebagai spesialisasi keperawatan, keperawatan holistik mengakui kesatuan hubungan tubuh-pikiran-roh, dan islam juga melihat keutuhan tubuh, pikiran, dan jiwa, serta cara hidup yang terpadu (Atkinson, 2015). Perawat dan profesional perawatan kesehatan harus memiliki peran aktif dalam memenuhi kebutuhan spiritual pasien dalam kolaborasi dengan keluarga dan pemuka agama (Baldacchino, 2015).

Spiritual pasien sering diabaikan oleh para profesional perawatan kesehatan karena kurangnya pendidikan tentang perawatan spiritual, kurangnya pendidikan antarprofesi (IPE), kelebihan kerja, kekurangan waktu, perbedaan budaya,

kurangnya perhatian terhadap kerohanian pribadi, masalah etika dan keengganan untuk memberikan perawatan spiritual (Baldacchino, 2015).

Perawatan kesehatan spiritual membutuhkan kerja tim dan kolaborasi antara dokter, perawat, psikolog, pendeta, dan pekerja sosial yang telah menyelesaikan pelatihan kesehatan spiritual interprofesional (Asadzandi and Vafadar, 2018). Pendidikan spiritual harus menjadi bagian dari kurikulum formal. Fondasi pendidikan pada perawatan spiritual merupakan bagian integral dari profesi kesehatan. Penyedia layanan kesehatan dapat mengenali dan dilatih untuk menggabungkan spiritual dalam pekerjaan mereka (Hovland et al., 2018).

World Health Organization (WHO) telah mendukung IPE dan direkomendasikan untuk diintegrasikan dalam perawatan serta memasukkannya dalam kurikulum pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang diinginkan yaitu lulusan tenaga kesehatan yang mampu berkolaborasi antarprofesi kesehatan (Soubra et al., 2018). Di Eropa dan Amerika Serikat, upaya untuk mengimplementasikan IPE

dimulai sekitar 20 tahun yang lalu, dan jumlah universitas yang memasukkan IPE ke dalam kurikulum mereka meningkat dengan cepat (Hamada et al., 2019).

Menurut WHO, berkolaborasi memiliki dampak yang lebih besar pada hasil perawatan kesehatan dibandingkan dengan anggota tim individu bekerja secara terpisah (Infante et al., 2015). Efek positif termasuk peningkatan pengetahuan, kesiapan untuk kolaborasi antar profesi (Hamada et al., 2019). WHO menyerukan kepada negara-negara untuk mendorong IPE dan mengintegrasikannya dalam kurikulum yang ada untuk menghasilkan efek yang diinginkan (Sunguya et al., 2014). Pembelajaran interprofesional terjadi melalui proses pembelajaran profesional kesehatan, meningkatkan kolaborasi, dan meningkatkan kualitas perawatan pasien (AlAhmari, 2019).

IPE memberikan mahasiswa dari berbagai profesi kesehatan kesempatan untuk belajar dengan, dari dan tentang masing-masing profesi orang lain dan telah diakui sebagai sarana untuk mempromosikan dan mengembangkan keterampilan kolaborasi dengan aman yang dibutuhkan

mahasiswa dalam profesi mereka nanti setelah lulus dari pendidikan dan bekerja dipelayanan kesehatan (Lestari et al., 2016).

Praktek interprofesional sangat penting dalam konteks populasi dengan meningkatnya prevalensi kondisi jangka panjang dan multimorbiditas. Kebutuhan kesehatan yang kompleks ini akan paling baik dipenuhi oleh keterlibatan tim profesional kesehatan yang terkoordinasi dan kolaboratif. Praktik interprofesional berkualitas juga mengurangi kesalahan, meningkatkan keselamatan melalui komunikasi yang lebih baik (Darlow et al., 2018). Profesional kesehatan, termasuk perawat, mengalami berbagai kesulitan saat berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda (Jones et al., 2018). Kolaborasi dan komunikasi antarprofesional sangat penting untuk keselamatan dan kualitas perawatan pasien (Kusnoor et al., 2019).

Kolaborasi interprofesional yang buruk dikaitkan dengan perawatan pasien yang tidak efisien, prevalensi kesalahan medis yang tinggi, dan kepuasan kerja yang rendah. Praktik kolaborasi interprofesional yang berhasil sangat

tergantung pada komunikasi yang efektif (Olde Bekkink et al., 2018). Implementasi pelatihan komunikasi antarprofesional harus dimulai sejak dari lembaga akademik dan terus meluas ke klinis (Stewart, 2018). Pendidikan interprofesional (IPE) untuk mahasiswa kedokteran menjadi semakin penting, sebagaimana tercermin dalam meningkatnya jumlah sekolah kedokteran yang mengadopsi IPE (Maeno et al., 2019).

Indonesia merupakan negara islam terbesar didunia, oleh karena itu nilai-nilai islam perlu diterapkan didalam segala asuhan keperawatan khususnya dalam memberikan pelayanan kesehatan di rumah sakit. Di Australia, penyediaan perawatan spiritual semakin diperkuat oleh pedoman perawatan spiritual nasional, yang harus diimplementasikan oleh perawat dan petugas kesehatan lainnya ketika merawat pasien (Cooper et al., 2019).

Indonesia telah banyak berkembang rumah sakit islam yang khususnya menerapkan prinsip-prinsip islam dalam manajemen dan pelayanannya. Sesuai dengan fatwa Dewan Syariah Nasional MUI No.107/DSN-MUI/X/106 Tentang

Pedoman Penyelenggaraan Rumah Sakit Berdasarkan Prinsip-Prinsip Syariah (Nikmah, 2019).

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta merupakan institusi swasta yang menerapkan nilai-nilai islam dengan tujuan untuk “Menjadi Universitas yang unggul dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berlandaskan nilai-nilai Islam untuk kemaslahatan umat”. FKIK UMY telah menerapkan IPE sejak tahun 2012 untuk tahap profesi dan tahun 2014 pada tahap akademik. Penerapan IPE di FKIK UMY mengimplementasikan nilai-nilai islam dalam proses pembelajaran IPE. Penerapan IPE islami sejalan dengan kurikulum yang ada di UMY yang menerapkan nilai islam dalam memberikan perawatan dan pelayanan pada pasien.

Implementasi IPE di klinik, UMY berkolaborasi dengan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping yang merupakan salah satu rumah sakit islam yang ada di Yogyakarta serta menerapkan prinsip-prinsip islam dalam memberikan perawatan dan pelayanan pada pasien. Pelaksanaan IPE di rumah sakit PKU Muhammadiyah

Gamping mulai sejak 2017 yang diikuti oleh mahasiswa profesi FKIK UMY yang terdiri dari mahasiswa Kedokteran Umum, Kedokteran Gigi, Keperawatan, dan Farmasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengungkap Model *Interprofessional Education* (IPE) Berbasis Islami di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Model *Interprofessional Education* (IPE) Berbasis Islami di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu mengeksplorasi Model *Interprofessional Education* (IPE) Berbasis Islami di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan tentang metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran keperawatan khususnya tentang penerapan *interprofessional education* dengan prinsip-prinsip islam.

2. Aspek praktis

a. Bagi Peneliti

Memperoleh pengetahuan tentang penerapan IPE yang menerapkan prinsip-prinsip islam dalam proses pembelajaran khususnya tentang IPE Islami dalam meningkatkan komunikasi dan kolaborasi ditatanan kesehatan.

b. Bagi Institusi

Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yang sesuai dengan kurikulum yang menerapkan nilai islam untuk kemaslahatan umat serta penelitian dapat dijadikan sebagai data dasar dalam

pengembangan kurikulum khususnya di bidang keperawatan.

c. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk menerapkan IPE Islami dirumah sakit untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan mutu rumah sakit.

d. Bagi pasien

Diharapkan dengan menerapkan prinsip-prinsip islam dalam pelayanan, tingkat kepuasan serta derajat hidup pasien meningkat.

E. Penelitian Terkait

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini yang ditujukan untuk menjamin keaslian atau orisinalitas dari penelitian ini. Beberapa hasil penelitian sebelumnya tersebut disajikan dalam Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1. Penelitian Terkait

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan Dengan Penelitian Yang Akan Dilakukan
1	Dyeri Susanti, (2016).	Penerapan <i>Interprofessional Education</i> (IPE) pada Kelas Ibu Balita oleh Mahasiswa Tenaga Kesehatan untuk Meningkatkan Sikap Ibu terhadap Kesehatan Balita di Kota Cimahi.	Untuk mengetahui peningkatan sikap ibu tentang kesehatan balita setelah penerapan IPE pada Kelas Ibu Balita.	Desain penelitian kuantitatif dengan metode observasional menggunakan rancangan <i>one group pre-post test design</i> dengan sampel penelitian 120 orang yang memiliki Balita usia 24-59 bulan, dan mahasiswa dari Program Studi Kebidanan, Keperawatan, Gizi, dan Kesehatan Lingkungan yang berjumlah 48 orang.	Terdapat peningkatan sikap ibu terhadap kesehatan balita sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan, dengan nilai rata-rata pretest -0,02 menjadi 2,46 nilai rata-rata <i>posttest</i>	Perbedaan pada jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan <i>interview</i> . Sampel penelitian terdiri dari mahasiswa FKIK UMY, dosen FKIK UMY, perawat RS. Tempat penelitian di RS PKU Muhammadiyah Gamping.
2	Nansi Runtuwene, (2018).	Pengalaman Mahasiswa Kesehatan	Untuk mengetahui pengalaman mahasiswa	Jenis Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi.	Penelitian ini menghasilkan 7 tema pengalaman	Sampel penelitian terdiri dari mahasiswa FKIK UMY, dosen

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan Dengan Penelitian Yang Akan Dilakukan
		Terhadap Proses <i>Interprofessional Education</i> (IPE).	kesehatan terhadap proses IPE.	Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>snow ball</i> dan diperoleh 24 sampel yang terdiri dari 8 mahasiswa kedokteran, 8 mahasiswa keperawatan, dan 8 mahasiswa farmasi. Pengumpulan data menggunakan <i>Focus Group Discussion</i> (FGD) yang dibagi menjadi 4 grup, masing-masing grup berjumlah 6 orang (2 perwakilan profesi sama). Data dianalisis menggunakan analisis tematik.	<p>mahasiswa kesehatan terhadap proses IPE, yang terdiri dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbatasan waktu 2. Kurang pengetahuan tentang profesi lain 3. Ego masing-masing profesi 4. Ajang diskusi/sharing/ bertukar pikiran 5. IPE menyenangkan 6. Kasus/ scenario pasien tidak nyata 7. Quiz membebani. 	penanggungjawab IPE UMY, perawat RS. Tempat penelitian di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan Dengan Penelitian Yang Akan Dilakukan
3	Isra Denti, (2017).	Persepsi Dan Sikap Untuk Bekerjasama Antara Responden Yang Terpapar <i>Interprofessional Education</i> (IPE) Dan Tidak Terpapar IPE	Untuk mengetahui perbedaan persepsi dan sikap bekerjasama antara mahasiswa yang terpapar IPE dan yang tidak terpapar IPE.	Metode penelitian ini kuantitatif dengan desain analisis deskriptif dan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> . Pengukuran persepsi terhadap IPE diukur menggunakan <i>Interdisciplinary Education Perception Scale</i> (IEPS), sedangkan sikap untuk bekerjasama diukur menggunakan <i>Attitudes Toward Health Care Teams Scale</i> . Responden terdiri dari 72 responden yang terpapar IPE dan 150 tidak terpapar IPE.	Dengan nilai signifikan persepsi 0,039 dan sikap untuk bekerjasama 0,025 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan persepsi terhadap IPE dan sikap untuk bekerjasama diantara responden yang terpapar IPE dan responden yang tidak terpapar IPE.	Perbedaan pada jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan <i>interview</i> . Sampel penelitian terdiri dari mahasiswa FKIK UMY, dosen penanggung jawab IPE UMY, perawat RS. Tempat penelitian di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan Dengan Penelitian Yang Akan Dilakukan
4	Butterworth et al., (2018).	<i>A clinical nursing rotation transforms medical students' interprofessional attitudes.</i>	Mengeksplorasi rotasi keperawatan klinis dan mahasiswa kedokteran untuk mengubah sikap interprofesional siswa yang berpartisipasi.	Jenis penelitian ini merupakan kualitatif dan kuantitatif. Desain dalam penelitian ini menggunakan <i>pre and post-test</i> menggunakan kuesioner kemudian di analisis menggunakan <i>Two-tailed T-test</i> .	Pandangan mahasiswa tentang peran perawat berubah dari perawat yang bekerja untuk pembantu dokter menjadi bekerja sebagai mitra kolaborasi untuk pasien.	jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Sampel penelitian terdiri dari mahasiswa FKIK UMY, dosen penanggungjawab IPE UMY, perawat RS. Tempat penelitian di RS PKU Muhammadiyah Gamping.
5	Homeyer et al., (2018).	<i>Effects of interprofessional education for medical and nursing students: enablers, barriers and expectations for optimizing future</i>	Mengeksplorasi, bagaimana IPE harus dirancang dan diimplementasikan dalam bidang medis dan program pelatihan	Jenis penelitian ini kualitatif dengan menggunakan metode Delphi (<i>type: aggregation of ideas</i>) dengan kuesioner semi terstruktur dan melibatkan 25 ahli atau partisipan dengan grup diskusi.	Keterampilan dalam komunikasi interprofesional dan pemahaman peran akan menjadi prasyarat utama untuk meningkatkan kolaborasi	jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan <i>interview</i> . Sampel penelitian terdiri dari mahasiswa FKIK UMY, dosen

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan Dengan Penelitian Yang Akan Dilakukan
		<i>interprofessional collaboration-a qualitative study</i>	keperawatan untuk mengoptimalkan dampak siswa untuk IPC.		perawatan yang berpusat pada pasien.	penanggungjawab IPE UMY, perawat RS. Tempat penelitian di RS PKU Muhammadiyah Gamping.
6	Marcussen et al., (2019).	<i>Interprofessional clinical training in mental health improves students' readiness for interprofessional collaboration: a nonrandomized intervention study.</i>	Untuk menyelidiki dampak pelatihan interprofesional terhadap kesiapan siswa untuk kolaborasi antarprofesional di bangsal psikiatrik.	Jenis penelitian ini merupakan kuantitatif dengan metode <i>Prospective clinical trial with a comparison Group</i> . Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan jumlah 195 sampel.	Kesiapan pembelajaran interprofesional dan kolaborasi tim membaik setelah pelatihan interprofesional klinis.	Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sampel penelitian terdiri dari mahasiswa FKIK UMY, dosen penanggungjawab IPE UMY, perawat RS. Tempat penelitian di RS PKU Muhammadiyah Gamping.